

Mendorong Perilaku Ekonomi Ramah Lingkungan Melalui Pendidikan: Strategi Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan

Promoting Environmentally Friendly Economic Behavior Through Education: A Strategy for Achieving Sustainable Development

Rima Handayani^{1*}, Bayu Dwi Hatmoko², Afifatus Solihah³
Ininis Novita Rani⁴

^{1,3,4}Institut Agama Islam Al-Fatimah Bojonegoro

²Independent Researcher

*¹Corresponding email: handayani1821@gmail.com

ABSTRAK - Penelitian ini bertujuan untuk menelaah dan menganalisis peran pendidikan, khususnya pendidikan ekonomi dalam membentuk perilaku ekonomi ramah lingkungan peserta didik sebagai strategi untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis studi literatur yang mengkaji sumber ilmiah nasional, internasional, dan dokumen resmi. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan ekonomi memiliki potensi yang cukup signifikan untuk menanamkan nilai-nilai keberlanjutan melalui literasi ekonomi berkelanjutan. Literasi ini mencakup kemampuan peserta didik untuk memahami, mengevaluasi, dan mengambil keputusan ekonomi yang mempertimbangkan dampak sosial dan ekologis. Namun dalam praktiknya, pembelajaran ekonomi di sekolah masih terfokus pada level kognitif dan belum sepenuhnya mengintegrasikan nilai keberlanjutan secara utuh. Selain itu, perilaku ekonomi ramah lingkungan juga belum menjadi indikator utama dalam capaian pembelajaran, sehingga menimbulkan kesenjangan antara kompetensi yang dikembangkan dengan tujuan keberlanjutan yang diharapkan. Studi ini menemukan bahwa jumlah penelitian yang mengkaji perubahan perilaku ekonomi sebagai indikator keberhasilan pendidikan ekonomi berkelanjutan masih sangat terbatas. Hal ini membuka pintu penelitian lebih lanjut dengan fokus hubungan pendidikan ekonomi, literasi ekonomi berkelanjutan, dan pembentukan perilaku ekonomi yang sadar akan aspek-aspek ekologis.

Kata Kunci: Perilaku ekonomi ramah lingkungan, Literasi ekonomi berkelanjutan, Pembangunan berkelanjutan

ABSTRACT – This study aims to examine and analyze the role of education, particularly economic education, in shaping environmentally friendly economic behavior of students as a strategy to realize sustainable development. This study uses a descriptive qualitative approach based on a literature review that examines national, international scientific sources, and official documents. The results of the review show that economic education has significant potential to instill sustainability values through sustainable economic literacy. This literacy includes students' ability to understand, evaluate, and make economic decisions that consider social and ecological impacts. However, in practice, economic learning in schools is still focused on the cognitive level and has not fully integrated sustainability values comprehensively. In addition, environmentally friendly economic behavior has also not become a primary indicator in learning outcomes, thus creating a gap between the competencies developed and the expected sustainability goals. This study finds that the number of studies that examine changes in economic behavior as an indicator of the success of sustainable economic education is still very limited. This opens the door for further research focusing on the

relationship between economic education, sustainable economic literacy, and the formation of economic behavior that is aware of ecological aspects.

Keywords: *Environmentally friendly economic behavior, Sustainable economic literacy, Sustainable development*

PENDAHULUAN

Pada abad ke-21 seperti saat ini kondisi lingkungan global sudah masuk pada taraf yang mengkhawatirkan. Pada tahun 2024 suhu rata-rata global telah meningkat 1,62°C, dimana hal ini telah menjadikan suhu bumi terpanas sepanjang sejarah pencatatan iklim (The Guardian, 2024a). Meningkatnya suhu ini juga disertai dengan meningkatnya frekuensi dari bencana alam seperti adanya gelombang panas, banjir, dan kebakaran hutan, dimana bencana-bencana ini membawa dampak kerugian ekonomi sebesar USD 229 miliar dan menyebabkan jatuhnya lebih dari 2.000 korban jiwa (The Guardian, 2024a). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa krisis lingkungan saat ini sudah bukan lagi menjadi masalah lokal, melainkan telah menjadi ancaman yang nyata secara global.

Jika krisis global tersebut tidak segera ditangani dengan cepat dan tepat, maka kondisi ini dapat berdampak lebih serius hingga ke wilayah-wilayah yang sebelumnya dianggap aman secara ekologis. Sebagai contoh wilayah Indonesia yang dulunya dianggap aman, namun saat ini tengah menghadapi tekanan ekologis yang cukup serius. Data yang dirilis oleh Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia pada tahun 2024 menunjukkan bahwa 80% sungai di Indonesia telah tercemar limbah rumah tangga, logam berat, dan bahan kimia berbahaya yang dapat mengganggu keberlangsungan ekosistem dan kesehatan manusia (Kemenko Perekonomian, 2024). Selain itu, Indonesia juga mengalami masalah lainnya berupa penggundulan hutan besar-besaran (deforestasi) yang memberikan dampak pada peningkatan potensi banjir dan longsor, serta melemahkan fungsi hutan sebagai penyerap karbon alami (AP News, 2024). Dampak dari krisis lingkungan yang terjadi tidak luput dari berbagai aktivitas ekonomi manusia seperti konsumsi berlebihan, eksploitasi alam secara besar-besaran, dan proses produksi yang menghasilkan limbah emisi tinggi (Stern, 2000; OECD, 2011). Jika aktivitas ekonomi yang demikian tetap dilakukan, maka krisis lingkungan menjadi semakin parah.

Dengan demikian, diperlukan adanya perubahan atau transformasi perilaku ekonomi yang lebih ramah lingkungan. Berbagai studi sebelumnya mengatakan bahwa pendidikan, khususnya pendidikan berkelanjutan memiliki peran penting dalam membentuk perilaku dan karakter masyarakat yang bertanggung

jawab terhadap lingkungan. Hal tersebut telah ditegaskan oleh UNESCO (2017) bahwa pendidikan berkelanjutan memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan nilai, sikap, dan keterampilan dalam mengambil keputusan yang bertanggung jawab secara sosial dan ekologis. Kemudian, OECD (2020) juga mencatat bahwa peserta didik memiliki kecenderungan 60% lebih tinggi dalam melakukan tindakan ekonomi ramah lingkungan setelah mengikuti pembelajaran berbasis nilai dan keberlanjutan. Fakta tersebut menunjukkan bahwa pendidikan berkelanjutan menjadi sangat penting dan mendesak untuk dilakukan, agar peserta didik memiliki kesadaran dan keterampilan untuk membuat keputusan ekonomi yang bertanggung jawab baik secara sosial maupun secara ekologis.

Saat ini pendidikan yang berkelanjutan telah menjadi salah satu dari agenda global sejak PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) memberlakukan konsep Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals atau SDGs). Salah satu dari tujuan SDGs adalah mewujudkan pendidikan yang inklusif dan berkualitas bagi seluruh kalangan (UNDP). Salah satu indikator utama untuk mewujudkan hal tersebut adalah target point 4.7 pada SDGs yang menyatakan bahwa seluruh peserta didik harus memperoleh pengetahuan serta keterampilan yang penting dan diperlukan guna mendukung proses pembangunan berkelanjutan, termasuk di dalamnya adalah gaya hidup yang berkelanjutan, mengedepankan hak asasi manusia, menjunjung kesetaraan gender, serta mempromosikan budaya secara damai dan bertanggung jawab (UNESCO, 2017; UN, 2015; UNDP).

Meskipun telah menjadi agenda global, pada kenyataannya hanya sekitar 45% negara didunia yang secara eksplisit mengintegrasikan pendidikan berkelanjutan pada kurikulum nasional, hal ini dilaporkan secara langsung oleh Global Education Monitoring (GEM) pada tahun 2022. Dalam mendukung program integrasi pendidikan berkelanjutan, Indonesia saat ini telah berupaya melakukan integrasi melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang menjadi ciri khas dari Kurikulum Merdeka. Integrasi pendidikan berkelanjutan dalam P5, tercermin pada tema “Gaya Hidup Berkelanjutan” yang bertujuan untuk menanamkan kesadaran menjaga lingkungan sejak usia dini (Kemdikbudristek, 2022; Permendikbudristek No. 56/M/2022). Program ini dibuat dengan tujuan untuk tidak hanya berfokus pada pengetahuan, melainkan juga membentuk nilai-nilai dan kebiasaan yang mendukung pembangunan berkelanjutan dengan cara menerapkan berbagai kegiatan yang meliputi pengelolaan daur ulang sampah, melakukan konservasi

energi, dan membuat produk-produk yang ramah lingkungan (UNESCO, 2023; Kemendikbud, 2022).

Integrasi antara pendidikan yang berkelanjutan dengan kurikulum nasional dapat meningkatkan kesadaran dan mendorong tindakan yang nyata dari peserta didik, seperti pengurangan limbah, penggunaan ulang barang-barang bekas, dan pola konsumsi yang lebih bertanggung jawab Tilbury (1995) dan Pappas et al. (2018). Temuan dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan ekonomi memiliki peran dan potensi yang sangat penting bagi pembentukan perilaku ekonomi yang ramah lingkungan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan ekonomi tidak hanya berfokus pada pemahaman tentang mekanisme pasar ataupun efisiensi dalam pertumbuhan dan pembangunan saja, namun lebih dari itu pendidikan ekonomi juga berperan untuk membentuk literasi ekonomi yang berkelanjutan, sehingga dapat meningkatkan kemampuan seseorang dalam memahami dan mempertimbangkan dampak secara sosial dan secara ekologis sebelum mengambil keputusan ekonomi (Schumacher, 2011; DeSimone & Popoff, 2000; UNESCO, 2017). Pembangunan ekonomi yang baik dan manusiawi harus mempertimbangkan keseimbangan alam Schumacher (2011). Hal ini juga didukung dengan konsep *eco-efficiency* yang merujuk pada keselarasan antara efisiensi ekonomi dan keberlanjutan lingkungan DeSimone dan Popoff (2000).

Meskipun sejumlah studi telah memberikan bukti bahwa terdapat kontribusi positif antara pendidikan terhadap tindakan yang berkelanjutan, namun hasil dari berbagai macam penelitian yang telah dilakukan masih tersebar dan belum memiliki rangkuman yang sistematis. Dengan demikian, kerangka analisis terkait hubungan pendidikan ekonomi dengan perilaku ekonomi berkelanjutan sangat diperlukan.

Sebagai studi literatur, penelitian ini digunakan untuk menelaah dan menganalisis secara mendalam dan sistematis dari berbagai literatur ilmiah dalam rentang 2010-2024, baik bersumber dari jurnal nasional maupun jurnal internasional yang membahas peran pendidikan khususnya pendidikan ekonomi, dalam membentuk perilaku ekonomi yang ramah lingkungan. Studi literatur ini diharapkan dapat membangun pemahaman yang lebih baik dan menyeluruh berkaitan dengan kontribusi pendidikan, khususnya pendidikan ekonomi terhadap pembangunan berkelanjutan, serta mengidentifikasi celah dan kesenjangan yang dapat dijadikan sebagai dasar penelitian selanjutnya.

KAJIAN TEORI

Pembangunan Berkelanjutan dan Pendidikan Berkelanjutan

Pembangunan berkelanjutan merupakan paradigma global yang bertujuan untuk menyeimbangkan tiga pilar utama yang terdiri dari 1) pertumbuhan ekonomi; 2) keadilan sosial; 3) kelestarian lingkungan (WCED, 1987; UN, 2015). Hal tersebut telah diperkenalkan secara luas sesuai dengan Laporan Brundtland oleh World Commission on Environment and Development (WCED) pada tahun 1987. Berdasarkan laporan tersebut, pembangunan berkelanjutan didefinisikan sebagai pembangunan yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan generasi saat ini tanpa mengorbankan pemenuhan kebutuhan dari generasi yang akan datang (WCED, 1987). Selanjutnya, hal ini diperkuat oleh Sustainable Development Goals (SDGs) yang direncanakan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 2015, agar seluruh anggota PBB dapat mengintegrasikan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan ke dalam sistem sosial maupun sistem pendidikannya (UN, 2015).

Selanjutnya, dalam kerangka SDGs, pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek kunci dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan. SDGs menekankan bahwa pendidikan suatu negara harus mengutamakan pendidikan yang inklusif, adil, dan berkualitas (UNDP) sesuai dengan syarat tercapainya tujuan pembangunan berkelanjutan lainnya. Secara spesifik, tujuan dari pendidikan yang berkualitas ini tercantum dalam target 4.7 dalam SDGs yang menyatakan bahwa seluruh peserta didik diharuskan untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dapat mendukung gaya hidup berkelanjutan, mengedepankan hak asasi manusia, menjunjung tinggi kesetaraan gender, melakukan promosi budaya damai, dan memiliki tanggung jawab global (UNDP; UNESCO, 2017). Berdasarkan target 4.7 dalam (UNDP; UNESCO, 2017), tercermin bahwa pendidikan tidak hanya berperan sebagai sarana untuk menambah pengetahuan, melainkan juga digunakan sebagai alat untuk dapat menanamkan nilai-nilai, membentuk pola pikir yang kritis, serta mendorong tindakan nyata yang mampu mendukung proses berkelanjutan.

Gagasan transformasi pendidikan inilah yang kemudian dikembangkan lebih lanjut dalam kerangka Education for Sustainable Development (ESD). ESD hadir sebagai pendekatan pendidikan yang tidak hanya fokus pada penyampaian konten atau capaian kognitif, tetapi juga pada pembentukan nilai, kesadaran kritis, dan tindakan nyata (Sterling (2001). Dalam studinya, Sterling (2001) juga menyebutkan bahwa pendidikan berkelanjutan menginginkan pendidikan bersifat holistik dan transformatif, sehingga hal ini dapat

memungkinkan peserta didik mampu untuk memahami isu global yang kompleks serta dapat membangun kepekaan peserta didik terhadap keputusan yang akan dibuat dengan mempertimbangkan manusia lainnya dan dampak lingkungan. Pendidikan berkelanjutan juga harus mampu melatih kompetensi untuk berpikir sistemik, reflektif, kolaboratif, dan mampu mengambil keputusan secara bijak dan bertanggung jawab (UNESCO, 2017).

Dalam pelaksanaannya, pendidikan berkelanjutan perlu diintegrasikan secara nyata ke dalam seluruh jenjang pendidikan dan mata pelajaran yang diampu, termasuk juga di bidang pendidikan ekonomi. Hal ini penting karena isu-isu global tidak bersifat sektoral semata, melainkan menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia (UNESCO, 2017). Oleh sebab itu, pendidikan berkelanjutan termasuk pendidikan ekonomi memiliki tanggung jawab untuk membentuk kesadaran peserta didik mengenai dampak aktivitas ekonomi terhadap lingkungan dan masyarakat.

Pentingnya integrasi pendidikan berkelanjutan dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk pendidikan ekonomi, juga telah mendapat perhatian dalam berbagai studi sebelumnya. Studi yang dilakukan oleh Tilbury (1995) menekankan bahwa integrasi antara pendidikan dan nilai keberlanjutan dapat meningkatkan kesadaran dan aksi ekologis para peserta didik. Studi tersebut didukung oleh Pappas et al. (2018) yang menunjukkan bahwa pemahaman yang sistemik dan keterampilan reflektif dapat ditingkatkan melalui pembelajaran yang berorientasi pada kompetensi berkelanjutan. Dengan demikian, berbagai macam studi telah menunjukkan bahwa pendidikan berkelanjutan menjadi pondasi utama dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan. Hal ini disebabkan pendidikan berkelanjutan mampu membentuk kesadaran kritis, nilai-nilai tanggung jawab, serta kemampuan peserta didik dalam menghadapi tantangan sosial, ekonomi, dan lingkungan secara menyeluruh.

Perilaku Ekonomi Ramah Lingkungan

Perilaku ekonomi ramah lingkungan merupakan bentuk keputusan ekonomi yang terdiri dari konsumsi, produksi, dan investasi untuk mempertimbangkan dampak terhadap lingkungan hidup serta keseimbangan sosial dalam jangka panjang (Stern, 2000; OECD, 2011). Konsep ini muncul sebagai respons terhadap kritik model ekonomi neo-klasik yang dinilai terlalu menekankan pertumbuhan dan efisiensi, namun mengabaikan eksternalitas negatif terhadap lingkungan (Stern, 2000). Berbeda dengan pendekatan ekonomi neo-klasik, perilaku ekonomi yang berkelanjutan menempatkan nilai etis, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap lingkungan sebagai bagian dari rasionalitas

dalam pengambilan keputusan ekonomi (Schumacher, 2011; UNESCO, 2017; DeSimone & Popoff, 2000).

Lebih lanjut, Stern (2000) membagi perilaku ekonomi ramah lingkungan atau environmentally significant behavior menjadi dua kategori, yaitu :

1. *Impact Oriented Behavior*, yaitu perilaku yang akan secara langsung memberi dampak pada ekosistem. Misalnya mengurangi penggunaan plastik, maka akan mengurangi sampah plastik.
2. *Intent Oriented Behavior*, yaitu perilaku yang muncul dari kesadaran nilai dan motivasi internal. Misalnya memilih produk-produk yang ramah lingkungan karena prinsip, bukan karena harga yang lebih mahal atau murah.

Meskipun klasifikasi perilaku ekonomi ramah lingkungan yang dijelaskan oleh Stern memberikan kerangka pemahaman yang jelas, namun penerapan kedua jenis perilaku tersebut dalam kehidupan nyata tidak selalu mudah. Pengetahuan dan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan tidak secara otomatis mendorong individu untuk bertindak sesuai dengan prinsip keberlanjutan. Dalam hal ini, teori Value-Action yang dicetuskan oleh Kollmuss dan Agyeman (2002), menjelaskan bahwa meskipun seseorang memiliki pengetahuan dan sikap positif terhadap lingkungan, hal tersebut belum tentu diwujudkan dalam tindakan nyata. Kurangnya tindakan nyata ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor penghambat, seperti kebiasaan konsumsi yang sudah terbentuk, tekanan norma sosial, keterbatasan akses terhadap pilihan ramah lingkungan, serta minimnya insentif ekonomi Kollmuss dan Agyeman (2002).

Untuk lebih memahami bagaimana faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi keputusan individu, diperlukan adanya pendekatan teoritis yang mampu menggambarkan dinamika perilaku secara menyeluruh. Salah satunya adalah Theory of Planned Behavior (TPB) yang dicetuskan oleh Ajzen (1991). Teori tersebut menjelaskan bahwa tindakan individu ditentukan oleh tiga faktor, yaitu 1) Attitude, 2) Subjective norms, 3) Perceived Behavioral Control (Ajzen, 1991). Ketiga hal tersebut memberikan kesimpulan utama yang menyatakan bahwa sikap positif terhadap perilaku ramah lingkungan harus disertai dengan norma sosial dan kemampuan untuk bertindak, agar niat positif sebelumnya dapat benar-benar berubah menjadi tindakan nyata.

Selanjutnya, dalam konteks pendidikan ekonomi, faktor-faktor pembentuk perilaku individu perlu difasilitasi dengan pendekatan pembelajaran yang tidak

hanya berfokus pada ranah kognitif saja, namun juga harus transformatif. Hal tersebut sejalan dengan Transformative Learning Theory yang dikemukakan oleh Mezirow (1997), yang menjelaskan bahwa peserta didik perlu didorong untuk meninjau kembali keputusan ekonominya agar seimbang dengan dampak sosial dan lingkungan. Melalui integrasi antara pendekatan perilaku dan pembelajaran transformatif ini, maka pendidikan ekonomi dapat berkontribusi secara utuh dalam membentuk perilaku ekonomi yang berkelanjutan dan mempertimbangkan dampak lingkungan.

Pendidikan Ekonomi dan Literasi Ekonomi Berkelanjutan

Pondasi utama ilmu ekonomi modern adalah kemampuan membuat keputusan yang bijak dalam memanfaatkan sumber daya terbatas (Mankiw, 2021; Case et al., 2012). Namun, kemampuan individu dalam hal ini masih sangat bervariasi. Oleh karena itu, diperlukan upaya optimalisasi untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan tersebut. Pendidikan ekonomi merupakan salah satu sarana strategis untuk mendukung peningkatan kemampuan tersebut. Hanya saja, pendidikan ekonomi dalam konteks pendekatan konvensional terlalu berfokus pada efisiensi, pertumbuhan ekonomi, dan rasionalitas pasar tanpa mempertimbangkan lebih lanjut terkait dampak sosial dan ekologis dari keputusan yang dibuat (Schumacher, 2011). Memasuki era krisis lingkungan dan ketimpangan sosial yang semakin masif terjadi, maka pendidikan ekonomi konvensional sudah tidak relevan lagi. Oleh karena itu, diperlukan pendidikan ekonomi berkelanjutan yang bertanggung jawab secara sosial (Schumacher, 2011; Sterling, 2001; UNESCO, 2017).

Guna mendukung keberlanjutan, maka muncul literasi ekonomi berkelanjutan sebagai respon untuk menjawab kebutuhan tersebut. Literasi ini tidak hanya berfokus pada pemahaman mekanisme pasar, hukum permintaan dan penawaran, maupun pengelolaan keuangan, namun juga berfokus untuk meningkatkan kemampuan individu dalam menilai dampak jangka panjang aktivitas ekonomi terhadap keberlanjutan ekosistem, distribusi kesejahteraan, dan keberlanjutan global (UNESCO, 2017). Hal tersebut didukung oleh pendapat dari DeSimone dan Popoff (2000) yang menyatakan bahwa harus ada keselarasan antara pertumbuhan ekonomi dengan penggunaan sumber daya alam dan pengurangan pada dampak lingkungan.

Studi yang dilakukan oleh Schumacher (2011) juga menekankan konsep “ekonomi harus memanusiakan manusia”, artinya kegiatan ekonomi tidak hanya difokuskan pada keuntungan finansial, melainkan juga mempertimbangkan keselarasan antara alam dan keadilan sosial. Oleh sebab

itu, penting bagi setiap individu maupun peserta didik untuk mempertimbangkan segala konsekuensi sosial maupun ekologis dari setiap aktivitas konsumsi, produksi, dan investasi. Dengan demikian, pendidikan ekonomi memiliki peran strategis untuk memberikan penekanan pada aspek nilai dan juga etika dalam mengambil keputusan, sebagaimana yang telah ditekankan pada konsep pendidikan berkelanjutan (UNESCO, 2017; Sterling, 2001)

Sejumlah penelitian di Indonesia juga menunjukkan perhatian pada bagaimana integrasi antara pendidikan dan nilai berkelanjutan. Hal ini dibuktikan dengan studi yang dilakukan oleh Wibowo dan Herdiansyah (2018) yang menyatakan bahwa pembelajaran IPS berbasis proyek mampu mendorong pemahaman hubungan antara ekonomi dan lingkungan. Studi tersebut didukung oleh studi lain oleh Rahmawati dan Winarno (2020) yang menyatakan bahwa perilaku konsumsi sadar lingkungan cenderung dilakukan oleh siswa yang dilibatkan dalam kegiatan reflektif. Dengan demikian, literasi ekonomi berkelanjutan yang terintegrasi dengan pendidikan ekonomi dapat berkontribusi dalam membentuk peserta didik yang bertanggung jawab terhadap lingkungan dalam membuat keputusan ekonomi.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode penelitian studi literatur (literatur review) yang bertujuan untuk menelaah, menganalisis, dan mensintesis berbagai sumber literatur ilmiah yang relevan. Fokus utama penelitian ini adalah kajian mengenai peran pendidikan ekonomi dalam membentuk perilaku ekonomi yang ramah lingkungan guna mendukung pembangunan berkelanjutan. Pembahasan pada penelitian ini meliputi mengidentifikasi pola, kecenderungan, dan celah penelitian yang belum banyak dikaji secara mendalam. Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dari artikel-artikel ilmiah terakreditasi nasional maupun internasional, buku-buku ilmiah, serta dokumen-dokumen kebijakan yang resmi. Seluruh data yang diperoleh akan dianalisis dengan model analisis Miles dan Huberman (2014) yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji 27 sumber ilmiah termasuk artikel ilmiah, buku, dan dokumen kebijakan resmi yang dipublikasikan dalam kurun waktu antara tahun 2010-2024. Kurun waktu tersebut menunjukkan bahwa isu pendidikan ekonomi dan perilaku ekonomi berkelanjutan mulai mendapatkan perhatian pada satu

dekade terakhir. Hal tersebut seiring dengan semakin menguatnya agenda global mengenai Sustainable Development Goals (SDGs). Sebaran studi yang ditelaah dalam penelitian mencakup studi di berbagai wilayah dengan dominasi pada studi yang dilakukan di Indonesia, serta referensi dari beberapa negara maju seperti Amerika Serikat, Jerman, Inggris, dan Australia. Studi ini juga memuat beberapa literatur global yang mengembangkan konsep pendidikan berkelanjutan di berbagai negara. Adanya sebaran wilayah studi tersebut menunjukkan bahwa isu tentang literasi ekonomi berkelanjutan, telah menjadi perhatian dari berbagai negara, walaupun masing-masing negara tersebut memiliki latar belakang sosial budaya dan sistem pendidikan yang berbeda. Berdasarkan jenis pendekatan penelitian, sekitar 60% studi menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus dan grounded research, sementara 40% sisanya menggunakan pendekatan kuantitatif maupun mixed method.

Dalam literatur yang dianalisis, fokus pendidikan yang dikaji juga beragam, terdiri dari 1) Pendidikan formal mulai dari jenjang sekolah dasar hingga menengah, 2) Pendidikan non formal yang berbasis pada komunitas, 3) Pendidikan berbasis proyek yang mengusung tema pendidikan berkelanjutan pada konteks kewirausahaan dan pengelolaan sumber daya alam. Selain itu, beberapa studi lain juga membahas integrasi antara literasi ekonomi dalam kurikulum nasional dengan kegiatan pembelajaran tematik, seperti Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang diterapkan di Indonesia. Keberagaman dari karakteristik studi yang dikaji menjadi dasar yang sangat penting untuk memahami kompleksitas hubungan antara pendidikan ekonomi dengan perilaku ekonomi yang berkelanjutan.

Temuan awal dari berbagai literatur yang telah dikaji, menunjukkan bahwa pemahaman tentang hubungan antara pendidikan ekonomi dengan perilaku ekonomi ramah lingkungan belum sepenuhnya selaras. Dengan demikian, pengklasifikasian definisi dan indikator utama dari konsep literasi ekonomi berkelanjutan penting untuk dilakukan. Sebab, kedua hal tersebut menjadi pondasi utama untuk melakukan analisis lebih lanjut.

Literasi ekonomi berkelanjutan pada dasarnya adalah pengembangan dari konsep literasi ekonomi, namun fokus utamanya bukan lagi menekankan pada pemahaman konseptual seperti mekanisme pasar, hukum permintaan dan penawaran, serta pengelolaan keuangan. Lebih daripada itu, literasi ekonomi berkelanjutan berfokus pada aspek etika, tanggung jawab sosial, dan dampak ekologis dari setiap keputusan ekonomi yang dibuat (UNESCO, 2017; DeSimone & Popoff, 2000). Dalam berbagai studi, literasi ekonomi berkelanjutan didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk memahami,

mengevaluasi, dan mengambil keputusan ekonomi yang tidak hanya menguntungkan secara finansial, melainkan juga mempertimbangkan aspek-aspek lain seperti, keberlanjutan ekosistem, keadilan sosial, dan kesejahteraan pada generasi mendatang (Sterling, 2001; Schumacher, 2011).

Dalam literasi ekonomi berkelanjutan terdapat tiga indikator utama yang mencakup 1) Ranah kognitif yang mengacu pada pemahaman konsep ekonomi dan lingkungan, 2) Ranah afektif yang mengacu pada aspek sikap dan nilai keberlanjutan, 3) Ranah konatif yang mencakup kesiapan bertindak secara etis dan ekologis. Ketiga kerangka tersebut sejalan dengan klasifikasi pendidikan berkelanjutan UNESCO (2017) yang diperkuat oleh Remmele dan Seeber (2013) yang menjelaskan bahwa literasi ekonomi secara utuh diperoleh dari pemahaman konsep, internalisasi nilai, dan kesiapan untuk bertindak. Keterkaitan antara pendidikan ekonomi dengan literasi ekonomi berkelanjutan terletak pada peran pendidikan yang membentuk pola pikir dari peserta didik agar tidak hanya berfokus pada efisiensi ekonomi, tetapi juga memiliki kesadaran pada dampak sosial dan ekologis dari tindakan ekonomi yang dilakukan.

Studi-studi literatur menunjukkan bahwa pendidikan ekonomi yang terintegrasi dengan isu-isu berkelanjutan seperti, konsumsi yang bertanggung jawab, pilihan produk yang ramah lingkungan, dan pemanfaatan sumber daya secara adil dapat meningkatkan kesadaran ekologis peserta didik dan mengarahkan mereka agar dapat mengambil keputusan ekonomi secara bijak (Rahmawati & Winarno, 2020; Tilbury, 1995). Oleh karena itu, literasi ekonomi berkelanjutan bukanlah hasil akhir dari proses pembelajaran, tetapi juga menjadi kerangka yang etis dan praktis untuk membentuk peserta didik agar mampu membuat keputusan ekonomi yang mempertimbangkan dampak ekologis dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya pemahaman kerangka konseptual dari literasi berkelanjutan sangat perlu diterapkan pada sistem pendidikan. Maka, strategi pembelajaran yang efektif untuk menanamkan literasi dalam pendidikan perlu diidentifikasi dan disusun. Dari berbagai studi yang dikaji menunjukkan bahwa pendidikan ekonomi yang diarahkan pada konsep keberlanjutan membutuhkan pendekatan pedagogis yang menekankan tidak hanya pada metode konvensional seperti ceramah dan hafalan. Strategi yang dianggap paling efektif adalah pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran reflektif, dan pembelajaran kontekstual yang mengaitkan konsep-konsep ekonomi dengan isu nyata, seperti perubahan iklim, konsumsi berlebihan, dan krisis sumber daya (Wibowo & Herdiansyah, 2018; Rahmawati & Winarno, 2020). Dalam konteks ini, maka

peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima informasi saja, melainkan menjadi pemeran aktif yang dapat mengeksplorasi dampak keputusan ekonominya dalam kehidupan sehari-hari.

Contoh konkret yang dapat dilakukan untuk mewujudkan strategi pembelajaran tersebut adalah dengan mengajak peserta didik untuk merancang kegiatan kewirausahaan berbasis lingkungan. Melalui kegiatan ini peserta didik akan terlatih untuk berpikir kritis, menilai resiko sosial dan ekologis, serta mampu mempertimbangkan nilai keberlanjutan dari setiap langkah yang akan diambil. Dengan demikian, strategi pendidikan ekonomi berkelanjutan yang efektif tidak hanya terfokus pada metode mengajar saja, namun memerlukan keterlibatan guru, ruang kelas, dan materi ajar yang mendukung terbentuknya keputusan ekonomi yang bertanggung jawab secara sosial dan ekologis.

Keberhasilan dari implementasi pendidikan ekonomi berkelanjutan tidak hanya ditentukan dari rancangan kurikulum dan metode pembelajaran saja, melainkan juga ditentukan oleh faktor pendorong dan penghambat lainnya. Literatur yang dikaji menunjukkan bahwa faktor-faktor yang memperkuat keberhasilan dari pembelajaran berbasis lingkungan adalah adanya dukungan kebijakan pendidikan nasional, pelatihan guru yang memadai, dan ketersediaan sumber belajar yang relevan dengan isu-isu keberlanjutan (UNESCO, 2017; Sterling, 2001). Namun, disisi lain masih terdapat banyak hambatan untuk mengintegrasikan literasi ekonomi berkelanjutan secara masif. Beberapa diantaranya adalah kurangnya pemahaman guru terhadap konsep keberlanjutan, adanya keterbatasan waktu pembelajaran, dan belum tersedianya perangkat ajar yang secara eksplisit mengaitkan antara materi ekonomi dengan nilai-nilai keberlanjutan (Wibowo & Herdiansyah, 2018). Hambatan lain yang dihadapi adalah adanya tekanan capaian akademik yang masih mengutamakan ranah kognitif, sehingga guru di sekolah cenderung masih berfokus pada aspek-aspek yang sifatnya teoritis dibandingkan aspek reflektif. Selain itu, keterbatasan kerjasama antar disiplin ilmu juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan pendidikan ekonomi berkelanjutan, sehingga isu-isu penting tentang ekonomi dan lingkungan seringkali dipisahkan dalam pelaksanaan pembelajaran.

Selain itu, hambatan lain dalam implementasi pendidikan ekonomi berkelanjutan juga disebabkan oleh faktor sosial budaya. Kebiasaan seperti berperilaku konsumtif, kurangnya role model dalam mengambil keputusan ekonomi berkelanjutan, dan kurangnya insentif terhadap perilaku yang peduli lingkungan juga menyebabkan sulitnya integrasi nilai-nilai keberlanjutan. Oleh sebab itu, pemahaman terhadap faktor-faktor tersebut menjadi sangat penting

agar strategi dalam mengintegrasikan pendidikan ekonomi berkelanjutan tidak hanya ideal secara konsep, namun juga realistis untuk diimplementasikan.

Meskipun implementasi pendidikan ekonomi masih menemui berbagai tantangan, namun pendidikan ekonomi tetap memiliki peran utama dalam membentuk pola pikir dan perilaku ekonomi peserta didik. Literatur yang dikaji telah mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan mendasar antara pendekatan pendidikan ekonomi konvensional dengan pendidikan ekonomi berkelanjutan. Pendekatan ekonomi konvensional cenderung berfokus pada konsep efisiensi, rasionalitas individu, dan pertumbuhan sebagai indikator utama keberhasilan ekonomi (Schumacher, 2011). Hal tersebut menunjukkan bahwa peserta didik masih diarahkan untuk memahami konsep bagaimana memahami mekanisme pasar dan mengejar keuntungan yang optimal tanpa mempertimbangkan eksternalitas secara sosial dan ekologis. Sebaliknya, pada pendidikan ekonomi berkelanjutan, peserta didik diarahkan untuk mengedepankan prinsip-prinsip tanggung jawab secara sosial dan ekologis dalam mengambil setiap keputusan ekonomi. Studi sebelumnya telah menunjukkan bahwa pendekatan demikian mampu membentuk perilaku konsumsi yang tidak berlebihan dan memiliki kesadaran ekologis (DeSimone & Popoff, 2000; Rahmawati & Winarno, 2020).

Meskipun berbagai literatur telah menunjukkan bahwa pendidikan ekonomi berpotensi dalam membentuk perilaku ekonomi ramah lingkungan, namun studi ini menemukan bahwa jumlah penelitian yang mengkaji perubahan perilaku ekonomi sebagai indikator keberhasilan pendidikan ekonomi berkelanjutan masih sangat terbatas. Sebagian penelitian terdahulu masih banyak yang berfokus pada aspek pengetahuan maupun aspek sikap secara umum tanpa mengeksplorasi lebih jauh bagaimana keputusan ekonomi peserta didik yang meliputi konsumsi, pengeluaran, dan pemilihan produk dibentuk melalui proses pendidikan. Selain itu ditemukan kesenjangan dari wacana pendidikan berkelanjutan dan praktik yang ada di lapangan, dimana integrasi antara materi ekonomi dengan nilai-nilai berkelanjutan masih belum memiliki indikator capaian yang jelas.

Studi ini berkontribusi untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menyusun kerangka konseptual yang dapat menghubungkan antara pendidikan ekonomi, literasi ekonomi berkelanjutan, dan pembentukan perilaku ekonomi yang sadar akan aspek-aspek ekologis. Melalui sintesis sistematis dari berbagai pendekatan, konteks, dan temuan penelitian-penelitian sebelumnya, studi ini telah memperjelas bahwa literasi ekonomi berkelanjutan bukan hanya sekedar perlu untuk diajarkan. Namun, harus disadari dan diimplementasikan sebagai subjek yang dapat membentuk nilai-nilai dan perilaku yang sadar akan dampak

sosial dan ekologis dalam pengambilan keputusan ekonomi. Dengan demikian, studi ini dapat dijadikan sebagai landasan awal untuk pengembangan kurikulum dan strategi pedagogis yang dapat membentuk perilaku sadar lingkungan. Kajian ini juga membuka ruang untuk penelitian selanjutnya agar lebih aplikatif dan berfokus pada perubahan perilaku yang nyata dalam mendukung keberlanjutan.

KESIMPULAN

Studi ini menegaskan bahwa pendidikan ekonomi memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan perilaku ekonomi ramah lingkungan peserta didik sebagai bagian dari upaya mewujudkan pembangunan berkelanjutan. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai keberlanjutan dalam literasi ekonomi, peserta didik tidak hanya dibekali pengetahuan, namun juga kesadaran dan tanggung jawab secara sosial dan ekologis dalam membuat keputusan ekonomi. Namun ditemukan kesenjangan dalam studi sebelumnya, dimana perubahan perilaku ekonomi berkelanjutan belum menjadi indikator utama dalam pendidikan ekonomi. Oleh sebab itu, diperlukan adanya pendekatan pembelajaran yang lebih transformatif dan kontekstual agar pendidikan benar-benar berperan nyata sebagai agen perubahan menuju ekonomi yang bertanggung jawab secara sosial dan ekologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- AP News. (2024). Indonesia deforestation worsens floods, threatens carbon sinks. Retrieved from <https://apnews.com/article/ebc53afbcc30a9c290ad9511c691a3b8>
- Case, K. E., Fair, R. C., & Oster, S. M. (2012). *Principles of economics* (10th ed.). Pearson.
- DeSimone, L. D., & Popoff, F. (2000). *Eco-efficiency: The business link to sustainable development*. MIT Press.
- Kemdikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Retrieved from <https://kurikulum.kemdikbud.go.id>
- Kemendikbud. (2022). *Modul Proyek P5: Gaya Hidup Berkelanjutan*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.

- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. (2024). Antara Bencana Lingkungan dan Ketahanan Pangan. Retrieved from <https://www.kemendikoperekonomian.go.id>
- Kollmuss, A., & Agyeman, J. (2002). Mind the gap: Why do people act environmentally and what are the barriers to pro-environmental behavior? *Environmental Education Research*, 8(3), 239–260. <https://doi.org/10.1080/13504620220145401>
- Mankiw, N. G. (2021). *Principles of economics* (9th ed.). Cengage Learning.
- Mezirow, J. (1997). Transformative learning: Theory to practice. *New Directions for Adult and Continuing Education*, 1997(74), 5–12. <https://doi.org/10.1002/ace.7401>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- OECD. (2011). *Towards green growth: A summary for policy makers*. Organisation for Economic Co-operation and Development.
- Permendikbudristek No. 56/M/2022 tentang Implementasi Kurikulum Merdeka.
- Pappas, E. C., Pierrakos, O., & Nagel, R. (2018). Using Bloom’s taxonomy to teach sustainability in multiple contexts. *Journal of Engineering Education*, 101(2), 277–290. <https://doi.org/10.1002/j.2168-9830.2012.tb00048.x>
- Rahmawati, D., & Winarno, W. W. (2020). Pembelajaran IPS berbasis proyek dalam menanamkan karakter peduli lingkungan. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial Indonesia*, 5(3), 212–222. <https://doi.org/10.23887/jpisi.v5i3.29256>
- Remmele, B., & Seeber, G. (2013). Economic competence and financial literacy of young adults – Status and challenges. In *Journal of Social Science Education*, 12(1), 88–97.
- Schumacher, E. F. (2011). *Small is beautiful: Economics as if people mattered*. Harper Perennial.
- Sterling, S. (2001). *Sustainable education: Re-visioning learning and change*. Green Books.
- Stern, P. C. (2000). Toward a coherent theory of environmentally significant behavior. *Journal of Social Issues*, 56(3), 407–424. <https://doi.org/10.1111/0022-4537.00175>
- The Guardian. (2024a, November 20). The climate crisis in charts: how 2024 has set unwanted new records. Retrieved from <https://www.theguardian.com>

- The Guardian. (2024b, December 30). 2024's most costly climate disasters killed 2000 people and caused \$229bn in damages, data shows. Retrieved from <https://www.theguardian.com>
- Tilbury, D. (1995). Environmental education for sustainability: Defining the new focus of environmental education in the 1990s. *Environmental Education Research*, 1(2), 195–212. <https://doi.org/10.1080/1350462950010204>
- UN. (2015). Transforming our world: The 2030 agenda for sustainable development. United Nations. Retrieved from <https://sdgs.un.org/2030agenda>
- UNDP. (n.d.). Goal 4: Quality education. United Nations Development Programme. Retrieved from <https://www.undp.org/sustainable-development-goals/quality-education>
- UNESCO. (2017). Education for Sustainable Development Goals: Learning Objectives. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. Retrieved from <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000247444>
- UNESCO. (2023). Highlights of Sustainable Development in Schools. Retrieved from <https://sdg4education2030.org>
- Wibowo, A., & Herdiansyah, H. (2018). Literasi lingkungan dalam pendidikan IPS di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan*, 19(1), 55–68. <https://doi.org/10.21009/PLPB.191.05>